

# Legong Kreasi Mahisamanggala

Ni Putu Leslyani<sup>1</sup>, Ni Made Arshiniwati<sup>2</sup>, A.A.Ayu Mayun Artati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

[niputuleslyani01@gmail.com](mailto:niputuleslyani01@gmail.com)

---

Tari Legong Kreasi Mahisamanggala adalah tari yang ditarikan oleh enam orang penari putri, yang terinspirasi dari ritual *Kebo Dongol* di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Tari ini hanya mengangkat inti sari dari ritual *Kebo Dongol* sebagai ide garapan yang terdiri dari penari yang menarikan sesajen, bentuk sesajen yang menyerupai kerbau, pertemuan sesajen *Kebo Dongol* dan *Pedang Sudamala* serta adanya *mejarang-garangan* sesajen. Berorientasi dari pemikiran tersebut, maka terciptalah hasil penciptaan berjudul Mahisamanggala. Mahisamanggala merupakan istilah lain untuk menjelaskan Ritual *Kebo Dongol*. Tari Legong Kreasi Mahisamanggala tercipta menggunakan prinsip-prinsip metode *angripta sesolahan* yang terdiri dari *Ngarencana* yaitu proses awal penjelajahan sumber yang mendukung penciptaan, *Nuasen* merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum berproses, *Makalin* merupakan proses pemilihan materi yang mengandung terciptanya karya tari, *Nelesin* yaitu penggabungan untuk menentukan bentuk ciptaan dan *Ngebah* merupakan pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari. Penggarapan Tari Legong Kreasi Mahisamanggala dikemas dalam lima struktur terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, *pengetog*, *pengecet*, *pekaad*. Secara keseluruhan, karya tari Legong Kreasi Mahisamanggala digarap tidak bercerita, namun disajikan secara dramatik dengan menggunakan mode penyajian simbolik. Tujuan dari penciptaan tari Legong Kreasi Mahisamanggala adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat, bahwa ritual *Kebo Dongol* memiliki nilai-nilai filosofi dan estetika yang tinggi, sekaligus melestarikan kesenian dengan memuat budaya lokal.

*Kata Kunci : Ritual Kebo Dongol, Penciptaan, Legong Kreasi Mahisamanggala.*

Mahisamanggala Creative Legong Dance is a dance work is danced by six female dancers, that was inspired by the *Kebo Dongol* ritual in the Traditional Kapal Village, Mengwi District, Badung Regency. This dance only raises the essence of the *Kebo Dongol* ritual as a cultivated idea which consists of dancers who dance the offerings, the form of offerings that resembles a buffalo, the meeting of *Kebo Dongol* offerings and the *Sudamala* Sword and the existence of *mejarang-garangan* (fighting) the offerings. Based on that thought, the creation entitled Mahisamanggala was created. Mahisamanggala is another term to describe the *Kebo Dongol* Ritual. Mahisamanggala Creative Legong Dance was created using the principles of the *angripta sesolahan* method consisting of *Ngarencana*, which is the initial process of exploring sources that support creation, *Nuasen* is a ritual ceremony carried out before the process, *Makalin* is the process of selecting materials that contain the creation of dance works, *Nelesin* is merging to determine The form of creation and *Ngebah* are the first performances of a dance work. The production of Mahisamanggala's Creative Legong Dance is packaged in five structures consisting of *pepeson*, *pengawak*, *pengetog*, *pengecet*, *pekaad* . Overall, the Mahisamanggala Creative Legong Dance work is not told, but is presented in a dramatic way using a symbolic presentation mode. The purpose of the creation of the Mahisamanggala Creative Legong Dance is to introduce to the public that the *Kebo Dongol* ritual has high philosophical and aesthetic values, while preserving art by containing local culture.

## PENDAHULUAN

Tradisi adalah peristiwa budaya yang merupakan warisan dari para pendahulu kita yang telah mewariskan nilai budaya yang tinggi sehingga menjadikan identitas yang kuat serta mengakar dikalangan masyarakat (Purwadi, 2007:546). Berbicara tentang tradisi menurut I Ketut Sudarsana selaku Kepala Desa Adat Kapal menjelaskan bahwa, terdapat salah satu peristiwa budaya yang ada di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yaitu Tradisi *Kebo Dongol* yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali bertepatan dengan upacara puja wali di Pura Dalem Bangun Sakti pada hari rabu (*Buda Wage Wuku Langkir*). *Kebo Dongol* secara etimologis terdiri dari 2 kata yaitu *Kebo* yang artinya kebenaran, *Dongol* artinya sejati. Jadi *Kebo Dongol* artinya kebenaran sejati harus ditegakkan, karena penyebab dari segala paceklik adalah ketiadaan sumber kehidupan (Putra, 2017:59). Maka dari itu masyarakat Kapal percaya dengan melaksanakan Tradisi *Kebo Dongol* dapat memberikan kedamaian alam beserta isinya sehingga tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan sampai saat ini serta didalam tradisi ini juga terdapat sebuah ritual.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (O'Dea, dalam Hadi, Y Sumandiyo 1995: 5-36). Oleh sebab itu ritual *Kebo Dongol* masih dilaksanakan sampai saat ini bagi masyarakat Kapal, guna terlepas dari ancaman kondisi permasalahan paceklik

pada masa lampau yang dihadapi, dan mampu ditanggulangi dengan melaksanakan ritual tersebut, sehingga masyarakat kembali menemukan sebuah kondisi yang normal serta kedamaian setelah melaksanakan ritual *Kebo Dongol*.

Bila dikaitkan pada masa kini, ritual *Kebo Dongol* mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Melihat keadaan seperti sekarang, dimasa pandemi *Covid-19* khususnya di Bali, yang dulunya perekonomian didominasi oleh pariwisata serta masyarakat yang mengagung-agungkan pariwisata, kini sudah semakin lumpuh dan pada akhirnya masyarakat mendekati diri dengan cara kembali memanfaatkan alam untuk memenuhi sumber pangan. Selain itu ritual *Kebo Dongol* berkaitan tentang kesuburan alam, serta dapat menyeimbangkan alam beserta isinya menuju suatu kemakmuran, keharmonisan dan kedamaian setelah melaksanakan ritual tersebut.

Berdasarkan fenomena dan hasil observasi ke lapangan yakni menyaksikan secara langsung ritual *Kebo Dongol*, maka pencipta mempunyai ketertarikan untuk mengangkat ritual tersebut sebagai sumber ide garapan. Pencipta tertarik mengangkat ritual tersebut karena ritual ini memiliki nilai-nilai serta makna filosofi yang perlu diketahui oleh masyarakat melalui sebuah karya tari. Menyaksikan penari yang menarikan sesajen *Kebo Dongol* yang diletakkan pada pundaknya dengan ekspresi melamun dari *jaba ngumbeng* pura, dan suasana religius yang pencipta rasakan saat pementasan serta sorak sorai berebutan sesajen *Kebo Dongol*. Maka dari itu pencipta merasa terdorong untuk menciptakan sebuah karya tari yang secara khusus mengangkat ritual *Kebo Dongol* ke dalam bentuk tari legong kreasi.

Maka dari itu, ditemukan ide yang juga diperoleh berdasarkan pengalaman empiris, di antaranya pencipta memiliki dasar tari legong dan pernah menjadi pelaku atau penari. Sejak memasuki bangku kuliah pada tahun 2017, pencipta berkeinginan untuk menggarap karya tari legong kreasi yang dikembangkan sehingga dapat menghasilkan suatu garapan legong kreasi yang beridentitas pribadi namun tetap berpijak pada pakem-pakem tari legong. Penggarapan karya ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat Kapal khususnya, dan memperkenalkan kepada masyarakat Bali pada umumnya, bahwa ritual *Kebo Dongol* mempunyai nilai-nilai filosofi dan estetika yang tinggi, serta dengan melaksanakan sebuah ritual yang nantinya akan memberikan kedamaian dan keharmonisan alam semesta beserta isinya. Selain itu pencipta memiliki rasa emosional ingin mengetahui lebih dalam mengenai tradisi tersebut sekaligus melestarikan kesenian dengan memuat budaya lokal.

Berdasarkan uraian diatas, lahirlah karya dengan judul Legong Kreasi Mahisamanggala. Pemilihan judul tersebut dimaksudkan untuk memberi istilah lain terhadap karya yang disajikan, namun memiliki makna sebagai upacara untuk mendapatkan berkah setelah pelaksanaan ritual *Kebo Dongol*. Oleh sebab itu antara judul dan isi karya menjadi satu kesatuan yang dapat mengimbangi satu sama lain.

## **METODE PENCIPTAAN**

Proses penciptaan karya tari Legong Kreasi Mahisamanggala ini menggunakan metode penciptaan *angripta sasolahan* atau mencipta tari-tarian oleh I Kt Suteja yang terdiri dari *Ngarencana*, *Nuasen*, *Makalin*, *Nelesin*, dan *Ngebah*. Berikut tahapan-tahapan proses kreativitas karya tari Legong Kreasi Mahisamanggala.

### ***Ngarencana***

Tahap pertama *Ngarencana* merupakan proses awal penjelajahan sumber yang mendukung penciptaan, pematangan ide, dan penetapan tema tari sebagai inspirasi penciptaan. Tahap *Ngarencana* yang pencipta lakukan dalam proses penciptaan karya ini yaitu dengan cara mencari kajian kepustakaan, discografi, observasi dan wawancara.

### ***Nuasen***

Tahap kedua adalah *Nuasen* memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga pelaksanaan penciptaan karya tari diberikan kelancaran dan tidak ada halangan (Suteja, 2018:96). Pencipta melaksanakan *Nuasen* di Pura Ardhanaraswari ISI Denpasar dan Pura Dalem Bangun Sakti untuk memohon ijin kepada bhatara-bhatari karena ritual *Kebo Dongol* akan dijadikan sebuah karya tari, selain itu untuk memohon keselamatan dan kelancaran disetiap prosesnya sesuai dengan yang direncanakan, sekaligus memberi nilai spiritual dan bermanfaat bagi ekspresi karya tari bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya.

### ***Makalin***

Tahap ketiga *Makalin* merupakan proses pemilihan materi yang mengandung terciptanya karya tari ini yang didukung oleh unsur-unsur materi seperti pemilihan penari, Pemilihan komposer, penabuh, *jurutandak*, pemilihan tempat latihan, dan improvisasi gerak. Pencipta mulai mencari pendukung dengan jumlah enam orang termasuk pencipta. Adapun pemilihan penari yang dibutuhkan memiliki kriteria yaitu memiliki postur tubuh (sesaluk) yang saling mendekati satu sama lain, teknik gerak tari legong yang baik dan benar, pengolahan rasa dan ekspresi yang bagus, dan memiliki jiwa disiplin yang tinggi dan komitmen atas kewajiban sebagai pendukung karya ini. Adapun komposer yang dipilih untuk menciptakan musik iringan pada karya ini adalah I Putu Agus

Eko Sattvika mahasiswa Pascasarjana ISI Denpasar semester IV.

Pemilihan penabuh dan *juru tandak* diputuskan untuk meminta bantuan kepada *sekaa* tabuh di Pura Dalem Bangun Sakti. Pemilihan tempat pelaksanaan proses kreatif pada karya ini khususnya tempat latihan penari dilakukan di Studio Tari I Ketut Reneng ISI Denpasar, karena memberikan keuntungan jarak bagi para pendukung tari dan tempat latihan yang relatif dekat dengan tempat perkuliahan masing-masing penari.

Keperluan latihan iringan musik dilaksanakan di wantilan pura Dalem Bangun Sakti, yang telah dilengkapi dengan keperluan instrument gamelan Gong Kebyar yang dibutuhkan. Improvisasi merupakan usaha kreatif dan berguna sebagai langkah persiapan penciptaan tari. Pertama yang dilakukan mencari motif-motif gerak secara mandiri. Gerak-gerak yang diciptakan muncul dengan pemikiran dan pemahaman tubuh merasakan rangsangan gerak. Pengalaman pencipta saat menyaksikan ritual *Kebo Dongol*, penari yang menarik sesajen Kebo Dongol memikul sesajen tersebut dipundaknya dengan ekspresi yang melamun, terinspirasi juga dari gerak *Lembu Ngadeg* yang terdapat di Tari *Gambuh* menurut wawancara dengan salah satu dosen ISI Denpasar menjelaskan gerak *Lembu Ngadeg* adalah posisi *agem*, badan tegap, wajah yang melamun tetapi berekspresi.

Dari sinilah muncul kreativitas pencipta untuk mengembangkan gerak *Lembu Ngadeg* sesuai konsep dan tema, dengan posisi kaki *agem* kanan pada umumnya lalu tangan kanan *ngapel* membawa kipas yang diletakan di pundak, tangan kiri pada bagian pinggul, posisi badan tegap dan merendah (*ngaed*) serta bahu diangkat, mengibaratkan penari Kebo Dongol yang

menarikan sesajen Kebo Dongol dengan ekspresi yang gagah. Kemudian Gerak *Klingas-klingus* yaitu gerakan yang pencipta temukan saat melihat sapi memakan rumput dan berinteraksi dengan sapi lainnya, maka muncullah gerak sesuai dengan kreativitas pencipta gerakan tersebut dengan memegang lamak diikuti dengan permainan kepala dan kaki sesuai tempo.

### ***Nelesin***

*Nelesin* adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas.

### ***Ngebah***

*Ngebah* adalah pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya ini. Karya tari Legong Kreasi Mahisamanggala sudah melaksanakan *Ngebah* pada tanggal 15 Januari 2021 di Natya Mandala ISI Denpasar.

## **HASIL CIPTAAN**

Karya ini diberi judul Legong Kreasi Mahisamanggala. Dalam bahasa Jawa Kuna kata *mahisa* artinya kerbau dan *manggala* artinya upacara untuk mendapatkan berkah (Mardiwarsito, 1981:336 dan 342). Penulisan judul tersebut pencipta menggabungkan dua kata *mahisa* dan *manggala* menjadi *mahisamanggala* karena kedua kata tersebut saling terkait sekaligus menjelaskan tentang ritual *Kebo Dongol* yang pencipta angkat sebagai sumber kreatif penciptaan dan juga memiliki makna sebagai upacara untuk memohon kesuburan alam dan menemukan berkah setelah melaksanakan ritual. Pemilihan judul tersebut dimaksudkan untuk memberi

istilah lain terhadap karya yang disajikan. Oleh sebab itu antara judul dan isi karya menjadi satu kesatuan yang dapat mengimbangi satu sama lain.

Karya ini mengangkat inti sari dari ritual *Kebo Dongol* yang di dalam ritual tersebut terdapat penari laki-laki yang menarikan sesajen yang dibentuk menyerupai kerbau, pertemuan sesajen *Kebo Dongol* dan *Pedang Sudamala*, serta *megaranggangan* sesajen *Kebo Dongol*. Keunikan tersebut menjadi sumber kreatif penciptaan karya tari ini, sekaligus melalui karya ini pencipta harap penonton juga dapat memaknai nilai-nilai filosofi yang terdapat pada karya tari Legong Kreasi Mahisamanggala serta terpacu menumbuhkan daya kreativitas dan semangat juang dalam berkarya. Karya ini tidak menggunakan alur atau bersifat naratif, namun lebih menekankan kepada, suasana simbol dan motif gerak sesuai dengan daya kreativitas pencipta. Perlu digaris bawahi pada karya ini tidak menggunakan properti sesajen *Kebo Dongol* tetapi penggunaan gerak-gerak abstrak dan maknawi yang mendominasi serta lebih menekankan pada simbol-simbol gerak.

Tema yang terkandung dalam Legong Kreasi Mahisamanggala adalah spiritual. Alasan pencipta menggunakan tema spiritual karena pencipta melakukan pengamatan terhadap ritual *Kebo Dongol*, pencipta merasakan unsur kekuatan magis saat menyaksikan penari *Kebo Dongol* menarikan sesajen dan pertemuan *Pedang Sudamala*. Maka dari itu pencipta memilih tema spiritual. Spiritual berarti kekuatan yang dapat dirasakan karena adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang dalam tari ini menonjolkan kekuatan suasana pada setiap bagian pada ritual *Kebo Dongol* yang dapat dirasakan oleh pencipta.

Bentuk tari yang dipilih adalah bentuk tari legong kreasi karena bentuk tari

tersebut sangat cocok dengan konsep yang diinginkan. Alasan lainnya karena tari legong memiliki karakter yang unik dan khas. Perbendaharaan gerakannya yang sederhana namun memiliki makna, menjadikannya lebih istimewa dan memiliki daya tarik sendiri bagi pencipta. Selain itu, merupakan tantangan bagi pencipta untuk menciptakan bentuk legong yang sudah memiliki *pakem* menjadi sebuah karya yang baru dan memiliki ciri khas. Oleh sebab itu tari Legong Kreasi Mahisamanggala diciptakan untuk menjadi sebuah trobosan baru yang dapat menginspirasi karya legong kreasi yang akan diciptakan di kemudian hari dengan menggunakan enam orang penari putri.

Pencipta menyajikan karya tari ini dengan lima struktur yaitu, *pepeson* penggambaran penari *Kebo Dongol* yang sedang menarikan sesajen *Kebo Dongol*. *Pengawak* penggambaran sesajen *Kebo Dongol* yang dibentuk menyerupai kerbau. *Pengetog* penggambaran sebab akibat adanya pakeklik yang mengharuskan pelaksanaan ritual *Kebo Dongol*. *Pengecet* penggambaran pelaksanaan ritual *Kebo Dongol*, bertemunya *Pedang Sudamala* dan sesajen *Kebo Dongol*, adanya *megaranggangan* sekaligus menjadi klimas dalam karya ini. *Pekaad* penggambaran rasa syukur setelah melaksanakan ritual tersebut.

Gerak yang pencipta gunakan dalam karya tari Legong Kreasi Mahisamanggala yaitu bersumber dari konsep tema dan sub tema dalam masing - masing struktur garapan dan bersumber dari pakem gerak tradisi seperti *Agem*, *Tandang*, *Tangkis* dan *Tangkep* serta tetap berpijak pada gerak tari legong yang lembut, dinamis, indah, dan abstrak serta didalamnya tersembunyi gerak-gerak yang bersifat dramatis. Motif-motif gerak yang pencipta gunakan dalam karya ini banyak menggunakan simbol-simbol dalam gerak sebagai pengantar pemahaman objek kepada penikmat.

Pencipta menampilkan susunan gerak dengan karakter agung sebagai penggambaran penari laki-laki saat menarikan sesajen *Kebo Dongol*. Gerak simbolik yang menggambarkan suasana mencekam, kesedihan saat perubahan alam karena paceklik sekaligus sebab akibat adanya pelaksanaan ritual *Kebo Dongol*. Adanya gerak *megarang-garangan* atau merebutkan kipas secara simbolik sebagai sesajen *Kebo Dongol*. Ada pun motif gerak yang dikembangkan menyerupai gerak kerbau yang pencipta dapat dari proses kreativitas yaitu gerak *lembu ngadeg*, *klingas-klingus* dan *nyenggot*.

Iringan yang digunakan adalah Gong Kebyar dan dilengkapi dengan *Juru Tandak*. Pada setiap strukturnya, nuansa yang diciptakan oleh musik iringan mengikuti konsep gerak tarinya. Instrumen *Ugal* dalam penciptaan karya tari ini diganti dengan instrumen *Gender Rambut* yang perannya sama yaitu sebagai pemangku atau pembawa melodi dan lagu. Alasan pencipta menggunakan media gamelan Gong Kebyar karena eksistensi dan keberadaannya yang mudah dicari, sehingga dimanapun dipentaskan karya tari ini bisa terlaksana, serta bertujuan untuk keberlangsungan mempertahankan dan tetap bisa dipentaskan setelah ujian tugas akhir ini selesai.

Tata rias yang digunakan dalam tari Legong Kreasi Mahisamanggala, yaitu tata rias yang sesuai dengan konsep. Tata rias menggunakan *makeup* tari Bali putri keras dengan hiasan mata atau *eyeshadow* kuning, merah, biru, pada bagian alis menggunakan alis putra, dan memakai hiasan *cundang* serta *caling kidang*.

Tata busana yang digunakan pada Legong Kreasi Mahisamanggala adalah tata busana legong pada umumnya, namun pada *gelungan* di kreasikan di bagian *prakapat* dibentuk menyerupai tanduk sebagai simbol

tanduk kerbau. Semua dikemas mempergunakan nuansa warna alam seperti warna coklat, ditambah aksentasi warna hitam putih (*poleng*) sebuah istilah yang menandakan dia simbol kekuatan abadi bagi masyarakat Bali, dua warna ini sekaligus menjadi identitas ritual *Kebo Dongol* sebagai penyampian simbol laki-laki dan perempuan. Merah *maroon* dan emas untuk mendukung nuansa klasik dan magis yang pencipta inginkan. Adapun kipas yang digunakan pada karya ini memiliki simbol sebagai sesajen *Kebo Dongol* dan *Pedang Sudamala*. Melihat kondisi yang disebabkan oleh *Covid-19* yang mengharuskan pementasan virtual maka Karya tari Legong Kreasi Mahisamanggala di pentaskan di Balai Budaya Giri Nata Mandala Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung yang berbentuk *proscenium* yang hanya bisa dapat disaksikan dari arah depan dan tetap berpatokan pada ukuran panggung Natya ISI Denpasar.



Gambar 1. gerak pose pada bagian ending (Dokumentasi: Leslyani, 2021)

## SIMPULAN

Legong Kreasi Mahisamanggala adalah sebuah karya tari pengembangan dari tari legong, namun masih berpijak pada pakem tari legong sehingga menghasilkan ciri khas tersendiri. Karya ini terinspirasi dari ritual *Kebo Dongol*, tetapi pencipta hanya menggambarkan inti sari dari ritual tersebut

yang terdiri dari penari yang menarikan sesajen, bentuk sesajen *Kebo Dongol* yang dibentuk menyerupai kerbau, pertemuan sesajen dan *Pedang Sudamala*, serta *megarang-garangan* sesajen. Karya ini tidak menggunkaan alur atau bersifat naratif, namun lebih menekankan kepada, suasana, simbol dan motif gerak. Secara struktur karya ini dibagi menjadi lima bagian yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengetog*, *pengecet*, dan *pekaad*.

Tari Legong Kreasi Mahisamanggala ditarikan oleh enam orang penari perempuan, yang diiringi dengan gamelan Gong Kebyar. Durasi keseluruhan karya adalah 12 menit dengan didukung oleh beberapa artistik karya lainnya, seperti tata rias, tata busana dan tata cahaya. Tata rias yang digunakan tata rias tari Bali putri keras, dan tata busananya menggunakan tata busana tari legong namun pada gelungan dikembangkan pada bagian *prakapat*. Tata cahaya yang digunakan adalah tata cahaya yang mengikuti pola lantai penari dan memberikan ketegasan untuk suasana yang ditampilkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arini, A.A.Ayu Kusuma. 2011. *Legong Peliatan Pionir Promosi Kesenian Bali Yang Tetap Eksis*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Djayus BA, Nyoman. 1979. *Teori Tari Bali*. Denpasar: CV Sumber Mas Bali.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan dari *Moving from Within: A New Method For Dance Making* karya Alma M Hawkins. Jakarta: Ford Foundantion dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbit ISI Denpasar.
- Djelantik, Ayu Bulantrisna. 2015. *Tari Legong Dari Kajian Lontar Ke Panggung Masa Kini*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kartika, Dharsono Sony.,dkk. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mardiwasito,L. 1981. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Purwadi. 2007. *Ensiklopedia Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Putra, Ida Bagus Rai., dkk. 2019. *Kebo Dongol Di Pura Dalem Bangun Sakti Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan dari *Dances Composition The Basic Elements* karya La

Meri. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.

Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Denpasar: Paramita.

Vikky, Aldelia Ni Putu. 2020. "Tari Legong Siat Peteng". Skrip Karya tari untuk memperoleh gelar S1 pada Institut Seni Indonesia Denpasar.

Yustiani, Hana. 2020 "Tari Legong Kreasi Wiku Murti". Skrip Karya tari untuk memperoleh gelar S1 pada Instiut Seni Indonesia Denpasar.

#### **Sumber Discografi**

Sandi, I Ketut (Videografer). 2019. *Tradisi Kebo Dongol Pura Dalem Bangun Sakti*. Badung: Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung (copy2019).

Tari Legong Raja Cina karya Anak Agung Giri Putra: Parade Semar Pegulingan PKB 2015 Duta Kabupaten Gianyar oleh Ediana Putra Chanel.

<http://youtube.be/5A4m4jW7Wsk>